



WHEN I'M WITH YOU

Oleh: Fitri Wiradarya

“Because the night is young. The line is out the door. Today was crazy but tonight the city is ours. Live it up until the morning comes. Today was crazy but tonight the city is ours. The city is ours, the city is ours. The city is ours, the city is ours. The city is ours.”

Riuhan tepuk tangan mengisi udara malam yang kian dingin menusuk. Tapi keringat yang jatuh karena sibuk berlompatan tidak membuatku merasakan dingin itu. Hanya *excited* dan bahagia meluap dalam dadaku melihat keempat cowok di atas panggung itu.

Sambil menyeka keringat di dahi, tiba-tiba seseorang menepuk punggungku. Kudapati Tika tersenyum padaku dan menyodorkan segelas minuman soda, “Keren juga tuh empat sahabat lo dari kecil itu,” sahut Tika sambil menonton 4 cowok di panggung yang mulai bernyanyi lagi.

Aku tersenyum malu, seolah akulah yang dipuji Tika, “Ah bisa aja lo, Tik,” ucapku. Terlihat cowok berbaju ungu di panggung melambai padaku, membuatku tersenyum geli, “Apa-apaan sih Carlos? Malu-maluin deh,” celetukku.

Tika menoleh padaku, “Kenapa? Pengennya digituin ama Logan?” tanya Tika yang membuatku yang sedang minum langsung tersedak. Tika bukannya melakukan sesuatu terhadapku, dia malah tertawa.

“Rese lo, Tik,” celetukku sambil mengusap mulutku yang basah.

Temanku itu hanya tersenyum nakal, “Makanya, perasaan jangan dipendam aja. Kesiksa kan sekarang?” ujar Tika yang lalu berbalik pergi.

Aku menelan ludah sambil memandang punggung Tika yang perlahan menghilang di tengah kerumunan.

Papa memandanguku galak dan tak sanggup berkata apa-apa. Waktu menunjukkan pukul 1 dini hari dan aku baru saja pulang setelah pesta kampus. Mama yang berdiri di samping Papa terus mengoceh, tak henti-hentinya memarahiku.

Empat cowok yang berdiri di belakangku mencoba beberapa kali untuk buka suara, tapi Mama terus menyela sebelum mereka sempat mengeluarkan suara sedikitpun. Hingga waktu berlalu 15 menit kemudian, barulah Mama mengeluh sudah capek dan berbalik pergi.

“Fiwi, sekarang kamu lebih baik ke kamar dan kalian berempat pulang.” Hanya itu kata-kata yang diucapkan Papa sebelum berbalik menyusul Mama.

Begitu Papa dan Mama menghilang, mendadak suasana terasa lebih damai daripada beberapa menit yang lalu. Aku pun berbalik memandang keempat cowok yang sedari tadi ikut dimarahi Mama.

“*Sorry, guys,*” ucapku dengan nada menyesal.

“Gak apa-apa kok, Fi,” ujar James sambil mengelus kepalaku.

Aku hanya tersenyum kecut dan mengangkat bahu. Tapi sedikit kemudian ekspresiku berubah menjadi ceria, “Tapi sumpah, lo berempat tadi keren banget! Mutlak *nge-fans* gue ama kalian!” kataku dengan senyum lebar.

“Ya namanya juga calon *boyband* terkenal, Fi. Gimana gitu,” celetuk Kendall yang lalu merangkulku akrab.

“Fiwi, masuk kamar sekarang!” Terdengar teriakan Mama dari kamar.

Aku menelan ludah tapi lalu terkekeh bersama 4 sahabatku. Mereka pun langsung berpamitan dan keluar pintu.

“*Sweet dream* ya, Fi,” ucap Logan sambil mengelus kepalaku dan tersenyum.

Mukaku memerah saat itu juga. Untungnya hari yang gelap menyembunyikan ekspresiku itu.

“Keep getting stuck, stuck. But I’m never giving up, up. In the middle of a perfect day, I’m tripping over words to say. ‘Cause I don’t want to keep you guessing. But I always end up getting stuck, stuck. But I’m never giving up, up.”

Begitu kumasuki gedung studio, empat sahabatku sudah memulai latihan. Kulihat Kendall memainkan gitarnya dan ketiga lainnya memegang *mic* masing-masing dan bernyanyi. Aku terdiam saat memandang mereka. Mungkin lebih tepatnya memandang Logan. Cowok itu entah sejak kapan mulai memasuki hati dengan status melebihi sahabat. “*Ab, kalo peraturan waktu SMP dulu gak ada, udah gue tembak tu cowok,*” lamunku dalam hati.

“Kenapa cemberut gitu lo, Fi?” Tiba-tiba seseorang menyadarkan lamunanku. Ternyata Kendall yang sudah berdiri di hadapanku dengan tatapan heran.

Aku terkejut sesaat dan menggeleng-gelengkan kepala seolah membuang lamunan anehku. Kemudian aku tersenyum pada Kendall dan menyadari tiga cowok lainnya sedang memandangkiku dengan tidak kalah heran dari dalam studio.